

Hubungan Partus Lama dengan Kejadian Perdarahan Pasca Salin di RSUD Sleman Tahun 2024

Andein¹, Efi Trimuryani², Moch Any Ashari³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Email: andeinandein279@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 13, 2026

Revised September 27, 2026

Accepted October 06, 2026

Keywords:

prolonged labor, childbirth, postpartum hemorrhage

ABSTRACT

Background: Postpartum hemorrhage is one of the leading causes of maternal mortality and remains a significant problem in maternal healthcare services. One factor that may increase the risk of postpartum hemorrhage is prolonged labor. Labor that lasts excessively long can cause uterine muscle fatigue, resulting in ineffective uterine contractions after delivery. This condition may increase the risk of uterine atony, which is one of the causes of postpartum hemorrhage. Objective: To determine the relationship between prolonged labor and the incidence of postpartum hemorrhage among women giving birth at Sleman Regional General Hospital in 2024. Methods: This study employed a quantitative method with a retrospective design and a case-control approach. The study population consisted of 246 women who had normal deliveries at Sleman Regional General Hospital in 2024. The sample included 69 respondents: 23 in the case group and 46 in the control group, with a 1:2 ratio. The control group was selected using simple random sampling. Data were obtained from medical records and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. Results: In the case group, the majority of respondents experienced prolonged labor, comprising 18 respondents (78.3%), whereas in the control group, the majority did not experience prolonged labor, comprising 39 respondents (84.8%). The Chi-Square test showed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a statistically significant relationship between prolonged labor and the incidence of postpartum hemorrhage among women giving birth at Sleman Regional General Hospital in 2024. Prolonged labor was more frequently observed among women who experienced postpartum hemorrhage than among those who did not experience postpartum hemorrhage. Conclusion: There was a significant relationship between prolonged labor and the incidence of postpartum hemorrhage among women giving birth at Sleman Regional General Hospital in 2024. Early detection, optimal monitoring of labor progress, and appropriate management are needed to prevent prolonged labor and reduce the risk of postpartum hemorrhage.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received September 13, 2026

Revised September 27, 2026

Accepted October 06, 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Perdarahan pasca salin merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu dan masih menjadi masalah dalam pelayanan kesehatan maternal. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko perdarahan pasca salin adalah partus lama. Persalinan yang berlangsung terlalu lama dapat menyebabkan

Kata kunci:

partus lama, persalinan,
perdarahan pasca salin

kelelahan otot uterus, sehingga kontraksi uterus setelah persalinan menjadi tidak efektif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya atonia uteri yang merupakan salah satu penyebab perdarahan pasca salin. Tujuan: Mengetahui hubungan partus lama dengan kejadian perdarahan pasca salin pada ibu bersalin di RSUD Sleman Tahun 2024. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain retrospektif dan pendekatan case-control. Populasi penelitian adalah 246 ibu bersalin normal di RSUD Sleman Tahun 2024. Sampel berjumlah 69 responden yang terdiri dari 23 kelompok kasus dan 46 kelompok kontrol. Pengambilan sampel kelompok kontrol menggunakan teknik simple random sampling. Data diperoleh dari rekam medis dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Pada kelompok kasus, sebagian besar responden mengalami partus lama sebanyak 18 responden (78,3%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar tidak mengalami partus lama sebanyak 39 responden (84,8%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara partus lama dengan kejadian perdarahan pasca salin pada ibu bersalin di RSUD Sleman Tahun 2024. Ibu yang mengalami partus lama lebih banyak ditemukan pada kelompok yang mengalami perdarahan pasca salin dibandingkan kelompok yang tidak mengalami perdarahan pasca salin. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara partus lama dengan kejadian perdarahan pasca salin pada ibu bersalin di RSUD Sleman Tahun 2024. Deteksi dini, pemantauan kemajuan persalinan, dan penatalaksanaan yang tepat pada ibu dengan partus lama diperlukan sebagai upaya mencegah terjadinya perdarahan pasca salin.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Andein
Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah
Email: andeinandein279@gmail.com

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi indikator utama dalam menilai kualitas pelayanan kesehatan maternal serta mencerminkan status kesehatan perempuan secara keseluruhan. Secara global, World Health Organization (WHO) mencatat sekitar 260.000 kematian ibu selama kehamilan dan persalinan pada tahun 2023, di mana 92% di antaranya terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Perdarahan pasca salin (PPS) tetap menjadi penyebab utama kematian maternal global, dengan estimasi 14 juta wanita mengalami kejadian tersebut setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi AKI berada pada angka 189 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024, di mana perdarahan menyumbang proporsi penyebab kematian tertinggi sebesar 28%.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), jumlah kematian ibu mengalami peningkatan dari 22 kasus pada tahun 2023 menjadi 25 kasus pada tahun 2024. Khusus di Kabupaten Sleman, tercatat 8 kasus kematian ibu pada tahun 2024 dengan AKI sebesar 67,79 per 100.000 kelahiran

hidup, dan seluruh kasus kematian akibat perdarahan di Provinsi DIY pada tahun tersebut terpusat di Kabupaten Sleman. Sebagai upaya menekan AKI dan memperkuat penanganan kegawatdaruratan obstetri, pemerintah menerbitkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/560/2025 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK).

Perdarahan pasca salin dipengaruhi oleh berbagai faktor obstetrik, salah satu yang paling signifikan adalah partus lama. Partus lama dapat mengakibatkan kelelahan fisik pada ibu serta kelelahan otot miometrium akibat kontraksi persalinan yang berlangsung terus-menerus. Kondisi kelelahan miometrium tersebut memicu terjadinya inersia uteri dan atonia uteri setelah janin serta plasenta lahir. Akibatnya, pembuluh darah pada bekas implantasi plasenta tidak terkompresi dengan optimal sehingga menyebabkan perdarahan masif yang berpotensi memicu syok hipovolemik hingga kematian.

Beberapa penelitian terdahulu mengonfirmasi adanya keterkaitan erat antara partus lama dan perdarahan postpartum. Penelitian oleh Istiningasih et al. (2024) menemukan bahwa ibu dengan partus lama berisiko 5,7 kali lebih besar mengalami perdarahan pasca salin ($OR = 5,7$; $p = 0,009$). Hasil serupa dilaporkan oleh Nurhayati et al. (2024) serta Astuti & Juniarty (2024), yang menunjukkan bahwa persalinan yang memanjang secara signifikan meningkatkan insiden perdarahan pasca persalinan. Selain itu, studi kohort skala besar oleh Ladfors et al. (2024) pada 77.690 persalinan menegaskan bahwa durasi kala I persalinan yang melebihi 12,1 jam meningkatkan risiko perdarahan pasca salin hingga 1,53 kali lipat. RSUD Sleman merupakan rumah sakit rujukan utama tipe B berbasis BLUD di Kabupaten Sleman yang menyelenggarakan pelayanan PONEK 24 jam untuk kasus-kasus obstetri berisiko tinggi. Berdasarkan data rekam medis tahun 2024, terdapat 246 persalinan normal di RSUD Sleman dengan 23 kasus di antaranya mengalami perdarahan pasca salin. Berdasarkan tingginya angka kejadian perdarahan di wilayah Kabupaten Sleman serta pentingnya evaluasi penatalaksanaan persalinan lama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara partus lama dan kejadian perdarahan pasca salin di RSUD Sleman tahun 2024.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *retrospektif* dan pendekatan *case control*. Penelitian dilaksanakan di RSUD Sleman. Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin normal di RSUD Sleman pada tahun 2024 sebanyak 246 ibu bersalin normal. Sampel berjumlah 69 responden yang terdiri dari 23 kelompok kasus dan 46 kelompok kontrol. Pengambilan sampel kelompok kontrol menggunakan teknik *simple random sampling*. Data diperoleh dari rekam medis dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Variabel independen dalam penelitian ini adalah partus lama, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian perdarahan pasca salin. Instrumen penelitian ini lembar observasi dan rekam medis. Data diambil dari rekam medis RSUD Sleman yaitu seluruh ibu bersalin normal. Penelitian melakukan *Ethical Clearance* di RSUD Sleman dengan nomor 100.3.12/3211.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Hasil dari analisis univariat dalam penelitian ini adalah:

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik responden

No	Karakteristik	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Usia				
	Berisiko (<20 - >35 tahun)	3	13%	18	39.1%
	Tidak Berisiko (20-35 tahun)	20	87%	28	60.9%
Total		23	100%	46	100%
2.	Paritas				
	Primipara	11	47.8%	18	39.1%
	Multipara	12	52.2%	28	60.9%
Total		23	100%	46	100%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa pada kelompok kasus sebagian besar responden berada pada usia tidak berisiko (20–35 tahun), yaitu sebanyak 20 responden (87%). Pada kelompok kontrol, sebagian besar responden juga berada pada usia tidak berisiko, yaitu sebanyak 28 responden (60,9%). Berdasarkan paritas, pada kelompok kasus sebagian besar responden adalah multipara, yaitu sebanyak 12 responden (52,2%). Pada kelompok kontrol, sebagian besar responden juga merupakan multipara, yaitu sebanyak 28 responden (60,9%).

Distribusi Frekuensi Kejadian Partus Lama

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Partus Lama

No	Karakteristik	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Partus Lama	17	73.9%	7	15.2%
	Tidak	6	26.1%	39	84.8%
Total		23	100%	46	100%

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa pada kelompok kasus sebagian besar responden mengalami partus lama yaitu sebanyak 17 responden (73,9%). Pada kelompok kontrol, sebagian besar responden tidak mengalami partus lama yaitu sebanyak 39 responden (84,8%), sedangkan 7 responden (15,2%) mengalami partus lama.

Analisis Bivariat

Hubungan Partus Lama dengan Kejadian Perdarahan Pasca Salin di RSUD Sleman Tahun 2024

Hasil dari analisis bivariat dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3 Hubungan Partus Lama dengan Kejadian Perdarahan Pasca Salin

Riwayat Persalinan	Perdarahan		Jumlah	<i>p-value</i>
	<i>Case</i>	<i>Control</i>		
Partus lama	17	7	35	0,000
Tidak	6	39	44	
Total	23	46	69	

Sumber: Hasil olah data peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 23 responden kelompok kasus yang mengalami perdarahan pasca salin, sebanyak 17 responden (73,9%) memiliki riwayat partus lama dan 6 responden (26,1%) memiliki riwayat partus tidak lama. Sementara itu, dari 46 responden kelompok kontrol yang tidak mengalami perdarahan pasca salin, sebanyak 7 responden (15,2%) memiliki riwayat partus lama dan 39 responden (84,8%) memiliki riwayat partus tidak lama. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang berarti $p\text{-value} < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara partus lama dengan kejadian perdarahan pasca salin di RSUD Sleman

Tahun 2024. Ibu yang mengalami partus lama cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami perdarahan pasca salin dibandingkan ibu yang tidak mengalami partus lama.

Pembahasan

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, pada kelompok kasus (ibu yang mengalami perdarahan pasca salin), sebagian besar responden berada pada rentang usia tidak berisiko (20–35 tahun) yaitu sebanyak 20 responden (87%), sedangkan usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) sebanyak 3 responden (13%). Pada kelompok kontrol, mayoritas responden juga berada pada usia tidak berisiko, yaitu sebanyak 28 responden (60,9%). Usia 20–35 tahun merupakan usia reproduksi sehat yang secara biologis dan psikologis memiliki kesiapan lebih optimal dalam menghadapi proses kehamilan dan persalinan. Kematangan organ reproduksi pada kelompok usia ini umumnya menurunkan risiko komplikasi maternal dibandingkan usia yang terlalu muda atau terlalu tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jahriani et al. (2024) yang menyatakan bahwa usia 20–35 tahun merupakan usia paling aman untuk bersalin karena fungsi organ reproduksi berada dalam kondisi puncak. Meskipun demikian, perdarahan pasca salin tetap berpotensi terjadi pada usia reproduksi sehat apabila terdapat faktor penyulit lain seperti partus lama.

Berdasarkan paritas, pada kelompok kasus sebagian besar responden merupakan multipara sebanyak 12 responden (52,2%), sedangkan primipara sebanyak 11 responden (47,8%). Hal yang sama ditemukan pada kelompok kontrol, di mana mayoritas responden adalah multipara yaitu sebanyak 28 responden (60,9%). Ibu multipara umumnya memiliki pengalaman persalinan sebelumnya sehingga lebih siap secara mental dan mengenali tanda-tanda persalinan. Namun, secara fisiologis, kehamilan dan persalinan yang berulang dapat menyebabkan peregangan serta perubahan struktur serabut otot uterus, yang dapat mengurangi efektivitas kontraksi miometrium pasca persalinan dan meningkatkan risiko perdarahan. Temuan ini sejalan dengan studi Astuti & Juniarty (2024) yang menunjukkan bahwa paritas berhubungan signifikan dengan kejadian perdarahan postpartum ($p = 0,000$).

Distribusi Frekuensi Kejadian Partus Lama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kasus (perdarahan pasca salin), sebagian besar responden mengalami partus lama yaitu sebanyak 17 responden (73,9%). Sebaliknya, pada kelompok kontrol (tidak mengalami perdarahan), sebagian besar responden tidak mengalami partus lama yaitu sebanyak 39 responden (84,8%). Tingginya proporsi partus lama pada kelompok kasus mengindikasikan bahwa persalinan yang memanjang berkaitan erat dengan komplikasi perdarahan pasca persalinan.

Partus lama didefinisikan sebagai persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primigravida dan lebih dari 18 jam pada multigravida. Secara fisiologis, persalinan yang berlangsung lama memaksa otot-otot rahim (miometrium) berkontraksi secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang, sehingga memicu kelelahan otot uterus serta penurunan cadangan energi seluler. Akibatnya, setelah bayi dan plasenta lahir, kemampuan uterus untuk berkontraksi

dan beretraksi menjadi tidak adekuat (atonia uteri). Kondisi atonia uteri ini menyebabkan pembuluh darah di daerah bekas implantasi plasenta tetap terbuka, sehingga timbul perdarahan pasca salin yang masif. Hal ini sesuai dengan penelitian Asmilawati et al. (2023) yang menemukan hubungan signifikan antara partus lama dengan atonia uteri ($p = 0,010$; $OR = 4,971$), serta penelitian Husnah et al. (2022) yang menyatakan bahwa kelelahan ibu akibat mengejan berlebihan pada partus lama menjadi predisposisi utama terjadinya atonia uteri dan perdarahan postpartum.

Analisis Bivariat

Hubungan Partus Lama dengan Kejadian Perdarahan Pasca Salin di RSUD Sleman Tahun 2024

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara partus lama dengan kejadian perdarahan pasca salin di RSUD Sleman Tahun 2024. Responden dengan riwayat partus lama secara signifikan lebih banyak ditemukan pada kelompok yang mengalami perdarahan pasca salin (73,9%) dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mengalami perdarahan (15,2%). Mekanisme terjadinya perdarahan pada persalinan lama berkaitan dengan kegagalan hemostasis fisiologis uterus. Setelah plasenta terlepas, kompresi pembuluh darah uterine sangat bergantung pada kekuatan kontraksi miometrium ("*living ligatures*"). Penggunaan energi otot uterus secara terus-menerus selama partus lama menguras cadangan glikogen dan ATP pada miometrium, sehingga otot rahim kehilangan tonus dan gagal berkontraksi secara adekuat pasca persalinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Istiningsih et al. (2024) yang melaporkan bahwa ibu dengan partus lama memiliki risiko 5,7 kali lebih besar mengalami perdarahan pasca salin ($p = 0,009$; $OR = 5,7$). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Elistiana et al. (2024), Mutiara et al. (2024), serta Astuti & Juniarty (2024) yang mengonfirmasi bahwa partus lama merupakan determinan utama kejadian perdarahan postpartum. Selain itu, studi kohort oleh Ladfors et al. (2024) pada 77.690 persalinan menunjukkan bahwa durasi kala I yang melebihi 12,1 jam meningkatkan risiko perdarahan pasca salin sebesar 1,53 kali lipat. Dari sudut pandang pelayanan kebidanan, temuan ini menegaskan pentingnya pemantauan kemajuan persalinan secara ketat menggunakan partograf untuk deteksi dini partus lama guna mencegah terjadinya kelelahan uterus yang berujung pada perdarahan pasca salin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Sleman tahun 2024, karakteristik responden pada kelompok *case* maupun *control* sebagian besar berada pada kelompok usia tidak berisiko (20–35 tahun), masing-masing sebanyak 87% dan 60,9%, serta didominasi oleh status paritas multipara. Dari segi variabel independen, sebagian besar responden pada kelompok *case* mengalami partus lama (73,9%), sedangkan pada kelompok *control* sebagian besar tidak mengalami partus lama (84,8%). Berdasarkan variabel dependen, seluruh responden pada kelompok *case* mengalami perdarahan pasca salin (100%), sementara seluruh responden pada kelompok *control* tidak mengalami perdarahan pasca salin (100%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang membuktikan

adanya hubungan yang signifikan antara partus lama dengan kejadian perdarahan pasca salin. Ibu bersalin yang mengalami partus lama memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami perdarahan pasca salin dibandingkan ibu yang tidak mengalami partus lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmilawati, A., et al. (2023). Hubungan partus lama dengan kejadian atonia uteri pada ibu bersalin. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 45–52.
- Astuti, D. W., & Juniarty, E. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perdarahan post partum. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 9, 109–122.
- Elistiana, Rohmatin, H., & Farianingsih. (2024). Hubungan antara partus lama dengan kejadian perdarahan post partum dini. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 17, 133–140.
- Husnah, P. F., Rangga, A. K., & Prabumulih, H. (2022). Hubungan paritas dan partus lama dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Kota Prabumulih. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes"*, 12(3), 341–344.
- Istiningsih, T., Herlinadiyaningsih, H., & Batu, K. L. (2024). Faktor risiko terjadinya perdarahan post partum di UPTD RSUD Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 8(2), 110–117.
- Jahriani, N., Lestari, I., & Karisma, E. (2024). Karakteristik ibu hamil dengan ketuban pecah dini di RS Setio Husodo Kisaran. *Evidence Based Journal*, 5(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2024*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/560/2025 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) di Rumah Sakit*. Kemenkes RI.
- Ladfors, L. V., Liu, X., Sandström, A., Lundborg, L., Butwick, A. J., Muraca, G. M., Snowden, J. M., Ahlberg, M., & Stephansson, O. (2024). Risk of postpartum hemorrhage with increasing first stage labor duration. *Scientific Reports*, 14(1), 22152.
- Mutiara, K., Kartika, N., Riya, R., & Mariana, S. (2024). Hubungan anemia dan partus lama dengan kejadian pendarahan post partum di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 5, 316–323.
- Nurhayati, S., Br Tarigan, I., Yolandia, R. A., Rohmah, S., Ramadhania, S., & Apriani, S. (2024). Hubungan anemia, partus lama, dan besar janin terhadap kejadian hemorrhagic postpartum di RSIA X Pamulang tahun 2024. *JIDAN: Jurnal Ilmiah Bidan*, 8(2).
- World Health Organization. (2025). *Maternal mortality [Fact sheet]*. World Health Organization.